



PENGARUH RETURN ON ASSET, DEBT TO TOTAL ASSET, DAN OPINI AUDIT TERHADAP AUDIT DELAY (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN SEKTOR CONSUMER CYCLICALS SUBSEKTOR CONSUMER SERVICE YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2019-2022)

Dina Christin Butar Butar¹, Aloysius Harry Mukti², Panata Bangar Hasioan Sianipar³

¹Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

²Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

³Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

E-mail: 202010315143@mhs.ubharajaya.ac.id

Article History:

Received: 08-01-2024

Revised :21-01-2024

Accepted:30-01-2024

Keywords:

Return on Asset, Debt to Total Asset, Opini Audit, Audit Delay

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk menguji “Pengaruh Return on Asset, Debt to Total Asset, dan Opini Audit Terhadap Audit Delay (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Consumer Cyclical Subsektor Consumer Service yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022)”. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Audit Delay sebagai variabel dependen; Return on Asset, Debt to Total Asset, dan Opini Audit sebagai variabel independen. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu metode purposive sampling dan diperoleh sebanyak 142 sampel data. Metode analisis yang digunakan adalah Analisis Statistik Deskriptif, Uji Asumsi Klasik, Uji Korelasi, Uji Regresi Linear Berganda, dan Uji Hipotesis. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa Return on Asset berpengaruh negatif terhadap Audit Delay. Sedangkan Debt to Total Asset dan Opini Audit tidak berpengaruh terhadap Audit Delay..

© 2024 SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah

PENDAHULUAN

Laporan keuangan yang dipublikasikan harus kredibel serta akuntabel. Keakuratan laporan keuangan dapat dianalisis dan diverifikasi oleh layanan akuntan publik independen (Putri *et al.*, 2021). Beriringan dengan berkembang pesatnya perusahaan *go public*, permintaan akan laporan keuangan untuk diaudit guna sebagai informasi investor dan memerlukan informasi keuangan yang berguna sesuai dengan karakteristik yang relevan, andal, komparatif, cepat, serta akurat. Karakteristik informasi yang relevan harus memiliki nilai yang prediktif serta tepat waktu. Dibandingkan dengan sumber lainnya yang telah ada, laporan keuangan yang diaudit di pasar modal dapat sebagai satu-satunya sumber kebenaran.

Setelah dilakukannya audit, auditor berhak untuk menyatakan opini tentang keakuratan laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen dengan menerbitkan laporan yang dibuat oleh auditor independen (Indriani & Alamsyah, 2020). Maka hal ini membuat perbedaan dalam tanggal yang ditunjukkan dalam laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan dan dalam laporan auditor independen. Perbedaan tanggal inilah dikenal dengan sebutan *audit delay*.

Audit delay dapat diartikan sebagai jangka waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan audit dengan mengukur selisih tanggal penutupan tahun buku dan tanggal laporan auditor diselesaikan (Ramadhani *et al.*, 2023). Pernyataan dari Putri *et al.*, (2021), *audit delay* mengacu pada kemampuan auditor untuk menyiapkan laporan audit secara tepat waktu mulai dari akhir tahun buku hingga tanggal laporan. *Audit delay* adalah waktu yang dibutuhkan untuk mengerjakan audit laporan keuangan yang telah tutup buku sampai audit selesai dikerjakan dan ditandatangani auditor yang melakukan pemeriksaan (Saputra *et al.*, 2020).

Otoritas Jasa Keuangan telah menerbitkan aturan Nomor 14/POJK.04/2022 Pasal 4 yang menetapkan laporan keuangan tahunan harus disampaikan kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan telah disediakan untuk umum selambatnya tiga bulan sesudah tanggal laporan keuangan. Apabila perusahaan melanggar ketentuan peraturan perundang-undangan, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dapat menerapkan sanksi administratif diantaranya berupa peringatan tertulis, denda, pembatasan dan pembekuan kegiatan usaha, pembatalan izin usaha, pembatalan persetujuan dan pendaftaran, pembatalan pernyataan pendaftaran yang efektif dan izin orang perseorangan. Jangka waktu yang diperlukan auditor untuk menyelesaikan pekerjaan auditnya berhubungan dengan *audit delay*. Semakin lama *audit delay*, penyampaian laporan keuangan akan semakin lama.

Fenomena terjadi pada 51 perusahaan tercatat saham di papan utama, pengembangan, dan akselerasi yang belum menyampaikan laporan keuangan auditan yang berakhir per 31 Desember 2022 hingga tanggal 30 Mei 2023 untuk perusahaan tercatat di papan utama dan pengembangan dan tanggal 31 Mei 2023 untuk perusahaan tercatat di papan akselerasi sehingga dikenakan peringatan tertulis III dan denda sejumlah Rp150.000.000,00.

Bursa Efek Indonesia (BEI) memberitahukan pada 6 Juni 2023 terkait pengumuman penyampaian laporan keuangan auditan yang berakhir per 31 Desember 2022. Tiap perusahaan yang telah menerima peringatan tertulis III dan denda sejumlah Rp150.000.000,00 baik dari papan utama, pengembangan, dan akselerasi berasal dari sektor *properties & real estate* sejumlah 11 perusahaan, *basic materials* sejumlah tujuh perusahaan, *consumer cyclicals* sejumlah sembilan perusahaan, *consumer non cyclicals* sejumlah lima perusahaan, *energy* sejumlah tujuh perusahaan, *infrastructures* sejumlah dua perusahaan, *financials* sejumlah tiga perusahaan, *industrials* sejumlah empat perusahaan, dan *technology* sejumlah tiga perusahaan.

Audit delay dapat mendatangkan kerugian untuk perusahaan dari sisi keuangan dan relevansi informasi laporan keuangan. *Audit delay* dapat memengaruhi tingkat relevansi informasi laporan keuangan yang mana semakin lama audit dilakukan, semakin relevan informasi diragukan. Keterlambatan penyampaian laporan keuangan dapat menyebabkan

laporan keuangan tidak tersedia ketika investor membutuhkan, sehingga mengurangi rasa keyakinan investor serta memiliki dampak terhadap harga jual saham di pasar modal (Saragih *et al.*, 2023).

Mengukur kinerja lazimnya menggunakan tolak ukur keuangan yang disajikan pada laporan keuangan (Sianipar, 2023). *Return on Asset* (ROA) merupakan salah satu jenis dari rasio profitabilitas. ROA adalah skala yang menunjukkan kinerja keuangan perusahaan, apabila perusahaan dapat meraih ROA yang tinggi, maka perusahaan dianggap telah berhasil memaksimalkan penggunaan aset untuk mendatangkan laba dalam operasionalnya (Mukti & Fajriah, 2022). Penelitian yang dilakukan Putra & Subiyanto (2022) mengenai pengaruh profitabilitas dengan ROA sebagai indikator *audit delay* memperlihatkan hasil adanya pengaruh negatif yang signifikan. Akan tetapi, hasil penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan (Widjanarko *et al.*, 2022). Penelitian tersebut memperlihatkan profitabilitas (ROA) tidak memiliki pengaruh terhadap *audit report lag*.

Debt Ratio adalah rasio utang yang digunakan untuk menghitung antara total utang dan total aset (Hidayat *et al.*, 2021). Penelitian Olimsar (2023) memperlihatkan hasil bahwa solvabilitas dengan DAR sebagai indikator memiliki pengaruh positif terhadap *audit delay*. Semakin tinggi utang maka semakin lama proses *audit delay*. Perihal ini membutuhkan waktu yang lama untuk proses pengauditan karena auditor perlu lebih hati-hati dan teliti dalam hal kesinambungan industri. Di sisi lain, Saragih *et al.*, (2023) menyatakan solvabilitas tidak memengaruhi *audit delay*.

Opini audit merupakan opini auditor independen terkait apakah laporan keuangan disajikan sesuai dengan aturan pelaporan keuangan yang berlaku dalam seluruh hal yang material (Sitty Fadhila & Surjandari, 2023). Perusahaan dengan opini selain wajar tanpa pengecualian biasanya akan mendiskusikan serta menegosiasikan dengan auditor untuk menyelesaikan temuan audit sehingga mendapatkan opini yang diinginkan. Penelitian menurut Sitty Fadhila & Surjandari (2023) menyatakan bahwa pada saat pelaksanaan audit, auditor telah menentukan opini yang akan diberikan terkait temuan audit dan memberikan informasi kepada manajemen terkait konsekuensi dari temuan tersebut. Sehingga, opini audit tidak memengaruhi *audit delay*. Dengan demikian, auditor tidak membutuhkan waktu tambahan untuk menentukan opini. Sedangkan Puryati (2020) menyatakan bahwa opini audit secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *audit delay*.

Beberapa penelitian terdahulu di atas memperlihatkan hasil yang tidak konsisten terkait *audit delay*. Sebab itu, penelitian ini hendak meneliti ulang terkait variabel yang memengaruhi *audit delay* dengan variabel yaitu *Return on Asset* (ROA), *Debt to Total Asset* (DTA), serta opini audit. Keterbaruan dari penelitian ini terlihat dari sampel penelitian yang dilakukan yaitu perusahaan sektor *consumer cyclicals* subsektor *consumer service* yang mana dalam fenomena di atas di sektor tersebut menduduki posisi kedua terkait keterlambatan pelaporan laporan keuangan auditan per 31 Desember 2022. Perusahaan-perusahaan di subsektor *consumer service* memiliki jumlah yang banyak di industri *tourism & recreation* yang mana pariwisata merupakan sektor penting perekonomian Indonesia sebagai sumber devisa, penciptaan lapangan kerja, peluang berbisnis, serta pemerataan

pendapatan (Badan Pusat Statistik, 2022). Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menjadikan objek penelitian.

Berdasarkan fenomena dan adanya temuan yang inkonsisten pada penelitian terdahulu, maka disusun judul penelitian **“Pengaruh *Return on Asset (ROA)*, *Debt to Total Asset (DTA)*, dan Opini Audit Terhadap *Audit Delay* (Studi Empiris pada Perusahaan *Consumer Cyclicals* Subsektor *Consumer Service* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022)”**.

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dirumuskan, tujuan penelitian yang akan diraih peneliti adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis apakah *Return on Asset (ROA)* berpengaruh terhadap *Audit Delay*.
2. Untuk menganalisis apakah *Debt to Total Asset (DTA)* berpengaruh terhadap *Audit Delay*.
3. Untuk menganalisis apakah Opini Audit berpengaruh terhadap *Audit Delay*.

LANDASAN TEORI

Obedience Theory (Teori Kepatuhan)

Teori kepatuhan dicetuskan oleh Milgram (1963) yang menyatakan bahwa ketaatan merupakan elemen pokok dari struktur kehidupan sosial yang dapat diperlihatkan seseorang. Teori ini mengatakan bahwa ketaatan sebagai penentu perilaku dan memiliki keterkaitan di zaman ini. Seseorang yang diperintahkan oleh otoritas yang legal biasanya patuh. Kepatuhan datang dengan mudah dan kerap dilakukan. Hal ini serupa dengan upaya tiap perusahaan untuk menyampaikan laporan keuangannya secara tepat waktu, yang menjadi keharusan perusahaan dan tentunya akan menguntungkan pengguna laporan keuangan (Lumban Gaol & Srikandi Duha, 2021). Menurut Marcelino & Mulyani (2021), karena aturan sejalan dengan moralitas, hal ini merupakan elemen yang mendorong individu atau organisasi untuk mematuhi serta mengikuti aturan, dan pelanggaran terhadap perintah atau aturan ini dapat terkena sanksi.

Saat laporan keuangan disusun dan dipublikasikan tepat waktu akan meningkatkan nilai perusahaan. Alasannya karena laporan keuangan yang dipublikasikan secara tepat waktu jauh lebih bernilai daripada laporan keuangan yang dipublikasikan secara terlambat (Marcelino & Mulyani, 2021). Otoritas Jasa Keuangan telah menerbitkan aturan Nomor 14/POJK.04/2022 Pasal 4. Aturan tersebut menetapkan laporan keuangan tahunan harus disampaikan kepada Otoritas Jasa Keuangan dan tersedia untuk umum selambat-lambatnya tiga bulan setelah tanggal laporan keuangan.

Audit Delay

Audit delay diungkapkan oleh Ashton *et al.*, (1987) yaitu durasi waktu dari akhir tahun buku perusahaan sampai tanggal laporan auditor. *Audit delay* mampu memengaruhi tepat waktunya pengungkapan informasi akuntansi dan ketepatan waktu diketahui terkait dengan reaksi pasar terhadap informasi yang diungkapkan. Untuk lebih jelasnya, ketepatan waktu memberikan informasi dapat memengaruhi tingkat ketidakpastian mengenai pengambilan keputusan berdasarkan informasi yang dilaporkan. Persyaratan bahwa laporan keuangan tahunan harus diaudit eksternal berlawanan dengan persyaratan pelaporan tepat waktu. Pengumuman pendapatan dan laporan keuangan dapat ditunda

karena audit adalah kegiatan yang memakan waktu. Menurut Najah & Suhono (2021) *audit delay* adalah dapat dihitung dengan rumus di bawah ini:

$$\text{Audit Delay} = \text{Tanggal Laporan Audit} - \text{Tanggal Laporan Keuangan}$$

Return on Asset (ROA)

Profitabilitas dalam buku Hayat *et al.*, (2021) adalah kesanggupan perusahaan yang diraih dalam jangka waktu tertentu. Salah satu rasio profitabilitas adalah pengembalian terhadap total aset (*Return on Assets-ROA*). *Return on Asset (ROA)* adalah rasio yang memperlihatkan seberapa banyak andil aset mendatangkan laba bersih (Hery, 2016). Semakin tinggi hasil pengembalian aset memperlihatkan semakin tinggi juga total laba bersih didapatkan dari tiap rupiah dana yang telah ditanamkan dalam total aset. Kebalikannya, semakin rendah hasil pengembalian aset artinya semakin rendah juga total laba bersih yang didapatkan dari setiap rupiah dana yang telah ditanamkan dalam total aset. Ketika menganalisis laporan keuangan, ROA sering diamati karena dapat membuktikan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba. Menurut Rani & Triani (2021), tingkat profitabilitas tiap perusahaan yang tinggi, cenderung lebih cepat menyampaikan laporan keuangannya karena perlu menyampaikan kabar baik kepada masyarakat, terutama investor. Menurut Widjanarko *et al.*, (2022) *Return on Asset (ROA)* dapat dihitung dengan rumus di bawah ini:

$$\text{Return on Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Debt to Total Asset (DTA)

Leverage ratio atau rasio solvabilitas/rasio utang adalah rasio yang digunakan untuk menguji seberapa banyak suatu entitas dibiayai dengan utang (Hidayat *et al.*, 2021). Dapat dikatakan bahwa tingkat solvabilitas suatu perusahaan adalah kesanggupan suatu perusahaan untuk membayar utang jangka panjang. Suatu perusahaan dianggap solvabel jika aset dan kekayaannya mampu untuk membayar utang-utangnya (Hayat *et al.*, 2021). Total utang terhadap total aset digunakan untuk menguji berapa banyak dari total aset perusahaan yang didanai dengan total utang. Semakin tinggi rasio ini, semakin banyak modal pinjaman yang digunakan untuk berinvestasi dalam aset untuk mendatangkan laba pada perusahaan. Tingginya nilai rasio memperlihatkan adanya peningkatan risiko pada kreditor karena perusahaan mungkin tidak dapat membayar seluruh utangnya. Apabila perbandingan utang terhadap aset meningkat, perusahaan berpotensi mengalami kerugian yang akan menarik perhatian auditor dan memerlukan lebih banyak prosedur audit (Melosa & Rohman, 2022). Menurut Saragih *et al.*, (2023) yang mengukur solvabilitas diukur menggunakan *debt to asset ratio* dapat dihitung dengan rumus di bawah ini:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Opini Audit

Opini audit merupakan opini auditor independen terkait apakah laporan keuangan disajikan sejalan dengan aturan pelaporan keuangan yang ditetapkan dalam semua hal yang material (Sitty Fadhila & Surjandari, 2023). Pada Widjanarko *et al.*, (2022), dinyatakan adanya opini auditor adalah laporan yang ditetapkan auditor terdaftar. Pernyataan bahwa audit telah dilaksanakan sejalan dengan standar dan aturan audit akuntan. Perusahaan yang telah memperoleh *unqualified opinion* dapat disampaikan secara tepat waktu sesuai dengan aturan pelaporan, bahkan sebelum batas waktu penyampaian (Isnaeni & Nurcahya, 2021). Namun, saat perusahaan menerima *qualified opinion*, perusahaan cenderung terlambat menyampaikan keuangannya ke pasar modal.

Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) menjelaskan dalam SA 700 (2021) bahwa auditor wajib memberikan opininya mengenai apakah laporan keuangan tersusun dalam seluruh aspek material sejalan dengan kerangka pelaporan keuangan yang ditetapkan. IAPI mengklasifikasikan opini audit dalam dua kategori diantaranya:

1. Opini Tanpa Modifikasian

Opini yang ditetapkan oleh auditor bahwa laporan keuangan disusun sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku, pada semua aspek material.

2. Opini Modifikasian

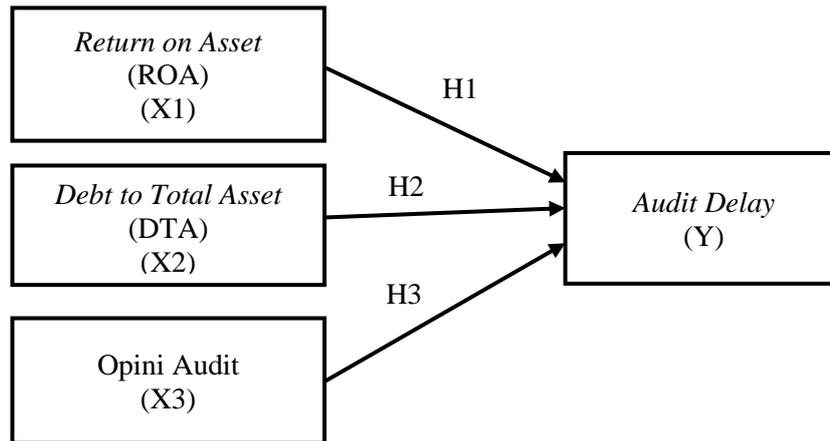
Menurut Institut Akuntan Publik Indonesia dalam SA 705 (2021), opini modifikasian diklasifikasikan dalam tiga kategori diantaranya:

- a. Opini Wajar dengan Pengecualian
- b. Opini Tidak Wajar
- c. Opini Tidak Menyatakan Pendapat

Permatasari & Saputra (2021) menyatakan opini audit dapat diukur menggunakan variabel *dummy*. Apabila perusahaan mendapatkan opini tanpa modifikasian, maka perusahaan akan mendapatkan nilai 1. Sementara itu, apabila perusahaan mendapatkan opini modifikasian, maka perusahaan akan mendapatkan nilai 0.

Kerangka Konseptual

Kerangka konsep menjelaskan keterkaitan antara konsep-konsep yang dibentuk bersumber pada hasil penelitian-penelitian terdahulu sebagai panduan untuk melaksanakan penelitian (Iriani *et al.*, 2022). Kerangka konseptual penelitian ini digambarkan mengacu pada landasan teori dan kajian penelitian yang sudah dipaparkan sebelumnya. Peneliti ingin menguji seberapa jauh pengaruh variabel bebas yaitu *Return on*



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Asset (ROA), *Debt to Total Asset* (DTA), serta opini audit terhadap variabel dependen yaitu *audit delay*. Kerangka konseptual dapat terlihat pada gambar di bawah ini:

Berdasarkan gambar kerangka konseptual di atas, penelitian ini mengajukan tiga variabel bebas diantaranya *Return on Asset* (X1), *Debt to Total Asset* (X2), dan *Opini Audit* (X3). Variabel *Return on Asset* (X1) dan *Debt to Total Asset* (X2) memiliki pengaruh positif terhadap variabel terikat yaitu *Audit Delay* (Y). Sedangkan *Opini Audit* (X3) memiliki pengaruh negatif terhadap variabel terikat yaitu *Audit Delay* (Y).

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *Return on Asset* (ROA) Terhadap *Audit Delay*

Dalam penelitian Setyawan & Dewi (2021) memperlihatkan bahwa profitabilitas yang diukur menggunakan ROA memiliki pengaruh positif terhadap *audit delay*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Rozi *et al.*, (2022) bahwa nilai ROA yang tinggi memperpanjang waktu dalam menyelesaikan laporan audit. Sudut pandang auditor berpikir bahwa profitabilitas perusahaan yang tinggi memuat salah saji informasi. Hal ini didasarkan melalui skeptisisme auditor karena manajemen selaku agen akan berupaya membuat kinerja perusahaan terlihat baik sehingga auditor perlu memastikan tidak ada transaksi yang palsu atau mencurigakan. Dengan demikian, mengacu pada penelitian terdahulu di atas serta dipastikan dengan teori *Return on Asset* (ROA) terhadap *audit delay*, sehingga hipotesis penelitian ditetapkan sebagai berikut:

H1: *Return on Asset* (ROA) Berpengaruh Positif Terhadap *Audit Delay*

Pengaruh *Debt to Total Asset* (DTA) Terhadap *Audit Delay*

Penelitian Melosa & Rohman (2022) menguji variabel *debt asset ratio* terhadap *audit delay* bahwa *debt to asset ratio* memiliki pengaruh positif terhadap *audit delay*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Olimsar (2023) bahwa solvabilitas yang diukur dengan *debt to asset ratio*. Makin tinggi jumlah utang, makin lama proses *audit delay*. Utang perusahaan yang besar membuat auditor lebih hati-hati serta teliti ketika melaksanakan proses audit, karena hal tersebut akan memengaruhi kelangsungan hidup perusahaan. Dengan kata lain, auditor memerlukan lebih banyak waktu untuk memperoleh bukti yang cukup untuk mengetahui situasi keuangan perusahaan yang sebetulnya. Oleh karena itu, hipotesis penelitian ditetapkan sebagai berikut:

H2: *Debt to Total Asset (DTA)* Berpengaruh Positif Terhadap *Audit Delay* Pengaruh Opini Audit Terhadap *Audit Delay*

Penelitian Permatasari & Saputra (2021) menguji variabel opini audit terhadap *audit delay* bahwa opini auditor memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *audit delay*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Lumban Gaol & Srikandi Duha (2021) bahwa opini audit memiliki pengaruh negatif terhadap *audit delay*. Opini auditor secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *audit delay* yang memiliki makna bahwa perusahaan yang menerima opini tanpa modifikasian pada laporan keuangannya akan mengalami *audit delay* yang makin singkat dibandingkan dengan perusahaan yang menerima opini dengan modifikasian. Hal itu mungkin karena auditor perlu menemukan bukti terkait penyebab opini audit modifikasian dikeluarkan sehingga proses audit tersebut membutuhkan banyak waktu. Dengan demikian, mengacu pada penelitian terdahulu di atas serta dipastikan dengan teori opini audit terhadap *audit delay*, maka hipotesis penelitian ditetapkan sebagai berikut:

H3: Opini Audit Berpengaruh Negatif Terhadap *Audit Delay*

METODOLOGI PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini dilakukan peneliti menggunakan analisis statistik deskriptif yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Analisis statistik deskriptif memberikan uraian atas data tentang fenomena di mana data tersebut diambil dan digunakan untuk mengumpulkan, mengatur, dan mengolah data yang nantinya dapat ditampilkan (Martias, 2021). Sementara itu, metode kuantitatif adalah jenis penelitian dimana metode statistik digunakan untuk mengolah data numerik dan menginterpretasikan hasilnya untuk menarik kesimpulan.

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan laporan keuangan tahunan atau *annual report* perusahaan sektor *consumer cyclicals* subsektor *consumer service* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2022. Penelitian ini menggunakan sampel berupa laporan keuangan tahunan atau *annual report* perusahaan sektor *consumer cyclicals* subsektor *consumer service* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2022 yang tersedia tidak terkena masa suspensi, menggunakan satuan mata uang rupiah, dan memiliki laporan auditor independen selama tahun 2019-2022.

Metode Pengambilan Sampel

Terdapat beragam cara pengambilan *sampling* guna menetapkan sampel yang digunakan dalam penelitian ini (Sugiyono, 2019). Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yang merupakan metode penetapan sampel dengan adanya pertimbangan telah pasti. Terkait kriteria yang dikategorikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor *consumer cyclicals* subsektor *consumer service* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022.
2. Laporan keuangan perusahaan sektor *consumer cyclicals* subsektor *consumer service* yang tersedia tidak terkena masa suspensi selama tahun 2019-2022.

3. Laporan keuangan perusahaan sektor *consumer cyclicals* subsektor *consumer service* yang menyediakan laporan keuangannya menggunakan satuan mata uang Rupiah supaya satuan mata uangnya sama.
4. Laporan keuangan perusahaan sektor *consumer cyclicals* subsektor *consumer service* yang terdapat laporan auditor independen secara lengkap selama tahun 2019-2022.

Jumlah populasi laporan keuangan tahunan pada perusahaan sektor *consumer cyclicals* subsektor *consumer service* yang terdaftar di BEI selama tahun 2019-2022 sejumlah 176 laporan keuangan tahunan. Laporan keuangan tahunan perusahaan sektor *consumer cyclicals* subsektor *consumer service* yang terdaftar di BEI selama tahun 2019-2022 yang tidak tersedia akibat mengalami masa suspensi sejumlah 16 laporan keuangan tahunan. Laporan keuangan tahunan perusahaan sektor *consumer cyclicals* subsektor *consumer service* yang belum *listed* sejumlah 18 laporan keuangan tahunan. Dengan itu, sampel yang dapat digunakan dalam penelitian ini yakni laporan keuangan tahunan perusahaan sektor *consumer cyclicals* subsektor *consumer service* yang terdaftar di BEI selama tahun 2019-2022 yang memenuhi kriteria yaitu sejumlah 142 laporan keuangan tahunan atau 142 sampel data.

Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, metode analisis data yang digunakan terdiri atas analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji korelasi, uji analisis regresi linear berganda dan uji hipotesis dengan alat pengujian menggunakan aplikasi IBM SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 29.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Analisis Statistik Deskriptif

Uji analisis statistik deskriptif memperlihatkan penjelasan suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, dan minimum dari masing-masing variabel. Jumlah data (*n*) yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan tabel 4.1 sejumlah 142 sampel. Hasil uji dari analisis statistik deskriptif yang dilakukan pada tiap variabel yang digunakan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

<i>Descriptive Statistics</i>					
	N	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
<i>Audit Delay</i>	142	34	785	116.50	77.980
<i>Return on Asset</i>	142	-0.52	0.24	-0.0332	0.09011
<i>Debt to Total Asset</i>	142	0.00	1.09	0.4158	0.24526
Opini Audit	142	0	1	0.97	0.166
Valid N (<i>listwise</i>)	142				

Sumber: Data Sekunder, 2023 (diolah)

1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif *Audit Delay*

Hasil uji statistik deskriptif pada tabel 4.1 memperlihatkan variabel *Audit Delay* yang diukur dari selisih tanggal laporan auditor dengan tanggal laporan keuangan memiliki nilai minimum sebesar 34 hari yang dimiliki oleh PT Eastparc Hotel (EAST) Tbk tahun 2022 dan nilai maksimum sebesar 785 hari yang dimiliki oleh PT Bukit Uluwatu Villa Tbk (BUVA) tahun 2020. Nilai rata-rata (*mean*) dari variabel *audit delay* pada perusahaan sektor *consumer cyclicals* subsektor *consumer service* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2019-2022 yang dijadikan sampel yaitu sebesar 116.50 hari dengan nilai standar deviasi sebesar 77.980. Perusahaan sektor *consumer cyclicals* subsektor *consumer service* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2019-2022 yang dijadikan sampel cenderung memiliki *audit delay* yang relatif kecil. Hal ini bisa dilihat dari nilai rata-rata (*mean*) yang dekat nilai minimum. Nilai standar deviasi yang lebih rendah dibandingkan dengan nilai rata-rata (*mean*) memperlihatkan bahwa sebaran variabel datanya kecil.

2. Hasil Analisis Statistik Deskriptif *Return on Asset (ROA)*

Hasil pengujian statistik deskriptif pada tabel 4.1 memperlihatkan variabel *Return on Asset (ROA)* yang diukur dari laba tahun berjalan dibagi dengan total aset memiliki nilai minimum sebesar -0.52 yang dimiliki oleh PT Bukit Uluwatu Villa Tbk (BUVA) tahun 2020 dan nilai maksimum sebesar 0.24 yang dimiliki oleh PT Sunter Lakeside Hotel Tbk (SNLK) tahun 2021. Nilai rata-rata (*mean*) dari variabel *Return on Asset (ROA)* pada perusahaan sektor *consumer cyclicals* subsektor *consumer service* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2019-2022 yang dijadikan sampel yaitu sebesar -0.0332 dengan nilai standar deviasi 0.09011. Perusahaan sektor *consumer cyclicals* subsektor *consumer service* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2019-2022 yang dijadikan sampel cenderung memiliki tingkat ROA yang relatif kecil. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata (*mean*) yang dekat nilai minimum. Nilai standar deviasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata (*mean*) memperlihatkan bahwa sebaran variabel datanya besar ataupun adanya simpangan yang cukup besar antara ROA terendah dengan ROA tertinggi.

3. Hasil Analisis Statistik Deskriptif *Debt to Total Asset (DTA)*

Hasil pengujian statistik deskriptif pada tabel 4.1 memperlihatkan variabel *Debt to Total Asset (DTA)* yang diukur dari total utang dibagi dengan total aset memiliki nilai minimum sebesar 0.00 yang dimiliki oleh PT Surya Permata Andalan Tbk (NATO) tahun 2020 dan nilai maksimum sebesar 1.09 yang dimiliki oleh PT Bukit Uluwatu Villa Tbk (BUVA) tahun 2022. Nilai rata-rata (*mean*) dari variabel *Debt to Total Asset (DTA)* pada perusahaan sektor *consumer cyclicals* subsektor *consumer service* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2019-2022 yang dijadikan sampel yaitu sebesar 0.4158 dengan nilai standar deviasi 0.24526. Perusahaan sektor *consumer cyclicals* subsektor *consumer service* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2019-2022 yang dijadikan sampel cenderung memiliki tingkat DTA yang relatif kecil. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata (*mean*) yang dekat nilai minimum. Nilai standar deviasi yang dekat dengan nilai rata-rata (*mean*) memperlihatkan bahwa sebaran variabel datanya relatif kecil.

4. Hasil Analisis Statistik Deskriptif Opini Audit

Hasil uji statistik deskriptif pada tabel 4.1 memperlihatkan variabel opini audit yang diukur dengan menggunakan variabel *dummy* 1 apabila auditor menetapkan opini tanpa modifikasian dan 0 untuk auditor menetapkan opini modifikasian. Sebaran datanya memperlihatkan nilai minimum sebesar 0 dan nilai maksimum sebesar 1. Nilai rata-rata (*mean*) dari variabel opini audit pada perusahaan sektor *consumer cyclicals* subsektor *consumer service* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2019-2022 yang dijadikan sampel yaitu sebesar 0.97 dengan nilai standar deviasi 0.166. Perusahaan sektor *consumer cyclicals* subsektor *consumer service* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2019-2022 yang dijadikan sampel cenderung memiliki opini audit tanpa modifikasian. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata (*mean*) yang dekat nilai maksimum. Nilai standar deviasi yang lebih rendah dibandingkan dengan nilai rata-rata (*mean*) memperlihatkan bahwa sebaran variabel datanya relatif kecil.

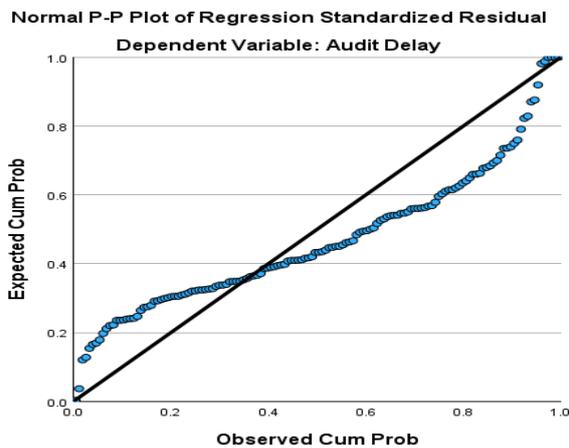
Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas dalam model regresi dilakukan dengan maksud mengetahui apakah nilai residual atau variabel pengganggu terdistribusi normal. Dalam penelitian ini, *Probability Plot* (P Plot) digunakan untuk menguji data berdistribusi normal. Hasil uji normalitas menggunakan *Probability Plot* (P Plot) dapat dilihat sebagai berikut:

Berdasarkan pada hasil pengujian normalitas yang ditunjukkan gambar di atas, grafik normal *Probability Plot* (P Plot) memperlihatkan titik-titik tersebar berkisar pada garis diagonal serta mengikuti arah garis diagonal. Oleh sebab itu, data yang diteliti penelitian ini dapat diambil kesimpulan data memiliki distribusi normal dan dapat dilakukan uji regresi karena telah memenuhi syarat data berdistribusi normal.

Gambar 4.1 Uji Normalitas



Sumber: Data Sekunder, (2023) diolah

Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas dalam model regresi dilaksanakan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antar variabel bebas. Untuk mengetahui apakah ada gejala multikolonieritas atau tidak dapat dinilai dari *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai TOL (*Tolerance*) dengan pedoman sebagai berikut:

1. Dapat ditetapkan tidak terjadi gejala multikolonieritas apabila nilai VIF < 10 dan nilai TOL > 0.10.
2. Dapat ditetapkan terjadi gejala multikolonieritas apabila nilai VIF > 10 dan nilai TOL < 0.10.

Hasil uji multikolonieritas dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.2 Hasil Uji Multikolonieritas

<i>Coefficients^a</i>								
Model		<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	t	Sig.	<i>Collinearity Statistics</i>	
		B	Std. Error	Beta			<i>Tolerance</i>	VIF
1	<i>(Constant)</i>	140.191	36.575		3.833	<0.001		
	<i>Return on Asset</i>	-384.059	72.626	-0.444	-5.288	<0.001	0.824	1.214
	<i>Debt to Total Asset</i>	-7.490	26.596	-0.024	-0.282	0.779	0.829	1.206
	Opini Audit	-34.312	35.932	-0.073	-0.955	0.341	0.991	1.009

a. *Dependent Variable: Audit Delay*

Sumber: Data Sekunder, 2023 (diolah)

Berdasarkan pada hasil uji multikolonieritas tabel di atas, memperlihatkan nilai *tolerance* dari variabel *Return on Asset* (ROA) sebesar 0.824, *Debt to Total Asset* (DTA) sebesar 0,829, dan Opini Audit sebesar 0,991. Tiap-tiap variabel dalam penelitian ini telah memperlihatkan nilai *tolerance* yang lebih besar dari 0,10. Hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) variabel *Return on Asset* (ROA) sebesar 1.214, *Debt to Total Asset* (DTA) sebesar 1.206, serta Opini Audit sebesar 1.009. Tiap-tiap variabel dalam penelitian ini telah memperlihatkan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) yang lebih kecil dari 10. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa dalam model regresi tidak terdapat multikolonieritas antar variabel independen.

Uji Heteroskedastisitas

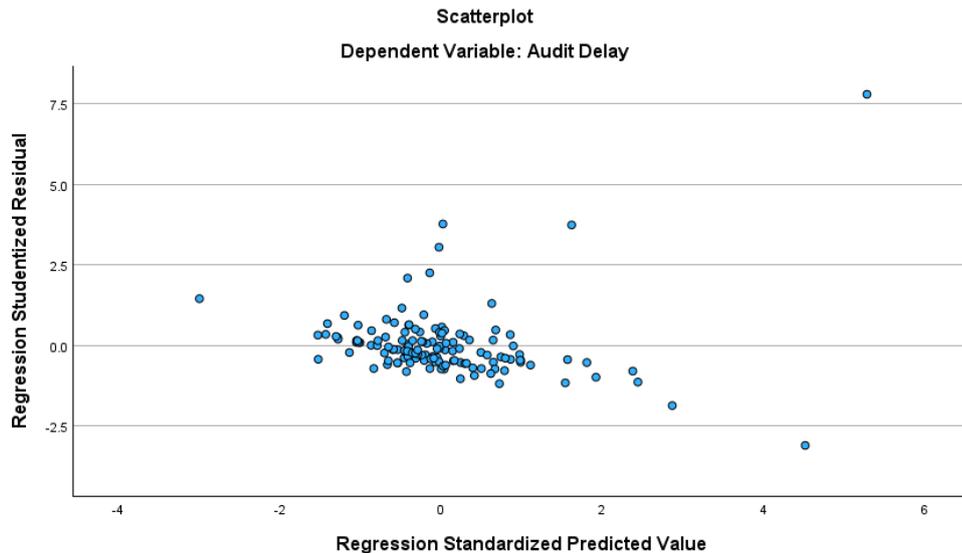
Uji heteroskedastisitas dalam model regresi dilakukan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Dalam penelitian ini, metode uji *scatterplots* digunakan untuk uji heteroskedastisitas

dimana pola titik-titik pada *scatterplots* regresi diamati. Suatu model regresi dapat ditetapkan tidak terjadi heteroskedastisitas jika memenuhi syarat di bawah ini:

1. Titik-titik data menyebar di atas dan di bawah atau di sekitar angka nol (0) pada sumbu Y.
2. Penyebaran titik-titik data tidak boleh membentuk suatu pola yang jelas ataupun penyebaran titik-titik data tidak terdapat pola yang jelas.

Hasil uji heteroskedastisitas menggunakan metode uji *scatterplot* dapat diamati sebagai berikut:

Gambar 4.2 Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Data Sekunder, 2023 (diolah)

Berdasarkan pada hasil pengujian heteroskedastisitas menggunakan metode uji *scatterplot*, gambar di atas dapat diamati secara acak titik-titik tersebar di atas dan di bawah angka nol (0) pada sumbu Y serta penyebaran titik-titik dalam gambar di atas tidak membentuk suatu pola teratur dan jelas. Hal ini bisa ditetapkan heteroskedastisitas tidak terjadi dalam model regresi penelitian ini.

Uji Autokorelasi

Dalam suatu model regresi, uji autokorelasi dilaksanakan dengan maksud mengetahui apakah kesalahan pengganggu pada periode t dan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya ($t-1$) berkorelasi satu sama lain. Model regresi yang baik saat regresi bebas dari autokorelasi. Metode uji *Durbin-Watson* (DW) digunakan untuk uji autokorelasi, yaitu dengan syarat nilai $DU < DW < 4 - DU$ untuk menyatakan tidak terjadi autokorelasi. Hasil uji autokorelasi menggunakan metode uji *Durbin-Watson* (DW) dapat diamati sebagai berikut:

Tabel 4.3 Hasil Uji Autokorelasi

<i>Model Summary^b</i>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0.447 ^a	0.200	0.182	70.520	1.799
a. Predictors: (Constant), Opini Audit, Debt to Total Asset, Return on Asset					
b. Dependent Variable: Audit Delay					

Sumber: Data Sekunder, 2023 (diolah)

Berdasarkan pada tabel 4.3 di atas, nilai *Durbin-Watson* (DW) sebesar 1.799. Nilai tersebut dibandingkan dengan nilai tabel menggunakan nilai signifikansi 5%, jumlah sampel (n) sebanyak 142 sampel, serta jumlah variabel bebas (k) sebanyak tiga variabel. Oleh karena nilai DW sebesar 1.799 lebih besar dari nilai DU sebesar 1.7691 serta kurang dari $4 - 1.769$ ($4 - DU$), atau $DU < DW < 4 - DU$ ($1.7691 < 1.799 < 2.231$) maka berdasarkan hasil tersebut mampu dinyatakan tidak terjadi autokorelasi positif ataupun negatif atau tidak terjadi autokorelasi.

Uji Korelasi Pearson

Uji korelasi pearson digunakan untuk mengetahui derajat kedekatan hubungan antara dua variabel berskala rasio ataupun interval, berdistribusi normal, yang akan mengembalikan nilai koefisien korelasi. Tiap-tiap variabel dapat dinyatakan berkorelasi apabila nilai Sig. (2-tailed) < 0.05. Hasil Uji Korelasi Pearson dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.4 Hasil Uji Korelasi Pearson

<i>Correlations</i>					
		<i>Audit Delay</i>	<i>Return on Asset</i>	<i>Debt to Total Asset</i>	<i>Opini Audit</i>
<i>Audit Delay</i>	<i>Pearson Correlation</i>	1	-0.440**	0.158	-0.110
	<i>Sig. (2-tailed)</i>		<0.001	0.060	0.194
	N	142	142	142	142
<i>Return on Asset</i>	<i>Pearson Correlation</i>	-0.440**	1	-0.411**	0.082
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	<0.001		<0.001	0.334
	N	142	142	142	142
<i>Debt to Total Asset</i>	<i>Pearson Correlation</i>	0.158	-0.411**	1	0.012
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	0.060	<0.001		0.887
	N	142	142	142	142
<i>Opini Audit</i>	<i>Pearson Correlation</i>	-0.110	0.082	0.012	1
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	0.194	0.334	0.887	
	N	142	142	142	142

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Data Sekunder, 2023 (diolah)

Berdasarkan pada hasil pengujian korelasi pearson dalam tabel di atas, terdapat kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai korelasi variabel *Return on Asset* (ROA) sebesar <0.001 yang berarti variabel *Return on Asset* (X1) memiliki korelasi negatif terhadap variabel *Audit Delay* (Y).
2. Nilai korelasi variabel *Debt to Total Asset* (DTA) sebesar 0.060 yang berarti tidak terdapat korelasi variabel *Debt to Total Asset* (X2) terhadap variabel *Audit Delay* (Y).
3. Nilai korelasi variabel Opini Audit sebesar 0.194 yang berarti tidak terdapat korelasi variabel Opini Audit (X3) terhadap variabel *Audit Delay* (Y).

Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Uji analisis regresi linear berganda dilakukan untuk mengetahui pengaruh *Return on Asset* (ROA), *Debt to Total Asset* (DTA), dan opini audit terhadap *audit delay*. Hasil uji analisis regresi linear berganda penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.5 Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Model		<i>Coefficients^a</i>				
		<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	<i>(Constant)</i>	140.191	36.575		3.833	<0.001
	<i>Return on Asset</i>	-384.059	72.626	-0.444	-5.288	<0.001
	<i>Debt to Total Asset</i>	-7.490	26.596	-0.024	-0.282	0.779
	Opini Audit	-34.312	35.932	-0.073	-0.955	0.341

a. *Dependent Variable: Audit Delay*

Sumber: Data Sekunder, 2023 (diolah)

Uji Statistik t

Uji statistik t memperlihatkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara parsial dalam menjelaskan variasi variabel terikat. Penelitian ini tingkat signifikansinya sebesar 0,05 ($\alpha = 5\%$). Hipotesis dapat diterima ataupun ditolak berdasarkan tingkat signifikansinya yang dinyatakan sebagai berikut:

1. Ditetapkan secara parsial variabel bebas tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen jika nilai signifikansi $> 0,05$.
2. Ditetapkan secara parsial variabel bebas memiliki pengaruh terhadap variabel terikat jika nilai signifikansi $\leq 0,05$.

Sedangkan hipotesis dapat diterima ataupun ditolak berdasarkan nilai t hitungnya dinyatakan yang dinyatakan sebagai berikut:

1. Ditetapkan secara parsial variabel bebas tidak memiliki pengaruh terhadap variabel terikat apabila $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$.
2. Ditetapkan secara parsial variabel bebas memiliki pengaruh terhadap variabel terikat apabila $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$.

Hasil uji hipotesis menggunakan uji koefisien secara parsial (uji t) dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.6 Hasil Uji Koefisien Secara Parsial (Uji t)

Model		<i>Coefficients^a</i>				
		<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	<i>(Constant)</i>	140.191	36.575		3.833	<0.001
	<i>Return on Asset</i>	-384.059	72.626	-0.444	-5.288	<0.001
	<i>Debt to Total Asset</i>	-7.490	26.596	-0.024	-0.282	0.779
	Opini Audit	-34.312	35.932	-0.073	-0.955	0.341

a. *Dependent Variable: Audit Delay*

Sumber: Data Sekunder, 2023 (diolah)

Berdasarkan pada hasil uji koefisien di dalam tabel 4.6, bisa diambil kesimpulan yaitu:

1. Variabel *Return on Asset* (ROA) memiliki nilai t hitung sebesar -5.288 dan t tabel sebesar 1.977 sehingga $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ yaitu $-5.288 < 1.977$. Variabel *Return on Asset* (ROA) memiliki nilai *Beta Unstandardized Coefficients* variabel sebesar -384.059. Nilai signifikansi variabel *Return on Asset* (ROA) sebesar <0.001 lebih kecil dari 0.05. Hal ini dapat diambil kesimpulan *Return on Asset* (ROA) memiliki pengaruh negatif terhadap *Audit Delay*.
2. Variabel *Debt to Total Asset* (DTA) memiliki nilai t hitung sebesar -0.282 dan t tabel sebesar 1.977 sehingga $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ yaitu $-0.282 < 1.977$. Variabel *Debt to Total Asset* (DTA) memiliki nilai *Beta Unstandardized Coefficients* variabel sebesar -7.490. Nilai signifikansi variabel *Debt to Total Asset* (DTA) sebesar 0.779 lebih besar dari 0.05. Oleh karena itu, dapat diambil kesimpulan *Debt to Total Asset* (DTA) tidak memiliki pengaruh terhadap *Audit Delay*.
3. Variabel Opini Audit memiliki nilai t hitung sebesar -0.955 dan t tabel sebesar 1.977 sehingga $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ yaitu $-0.955 < 1.977$. Nilai *Beta Unstandardized Coefficients* variabel Opini Audit sebesar -34.312. Nilai signifikansi variabel Opini Audit sebesar 0.341 lebih besar dari 0.05. Hal ini dapat diambil kesimpulan Opini Audit tidak memiliki pengaruh terhadap *Audit Delay*.

Uji Statistik F

Uji F atau uji koefisien regresi secara bersama-sama guna mengetahui apakah seluruh variabel bebas memiliki pengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Selain itu, uji F untuk menguji apakah model penelitian sudah layak untuk

digunakan dan untuk menjelaskan hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Menurut Ghozali (2021), dasar pengambilan keputusan untuk menguji hipotesis ini adalah sebagai berikut:

1. Model penelitian layak digunakan apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau nilai signifikansi < 0.05 .
2. Model penelitian tidak layak digunakan apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau nilai signifikansi > 0.05 .

Hasil uji hipotesis menggunakan uji koefisien secara bersama-sama (uji F) dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.7 Hasil Uji Koefisien Regresi Secara Bersama-sama (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1	<i>Regression</i>	171119.601	3	57039.867	11.470	<0.001 ^b
	<i>Residual</i>	686291.899	138	4973.130		
	<i>Total</i>	857411.500	141			
a. <i>Dependent Variable: Audit Delay</i>						
b. <i>Predictors: (Constant), Opini Audit, Debt to Total Asset, Return on Asset</i>						

Sumber: Data Sekunder, 2023 (diolah)

Berdasarkan pada hasil uji koefisien regresi secara bersama-sama (uji F) dalam tabel di atas, dapat diamati bahwa nilai F hitung sebesar 11.470 yang maknanya F hitung lebih besar daripada F tabel yaitu sebesar 2.67. Selanjutnya, diamati dari pandangan nilai signifikansi yang bernilai sebesar < 0.001 memperlihatkan bahwa < 0.001 lebih kecil dari 0.05. Berdasarkan pada kedua hasil uji F tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa tiap-tiap variabel bebas yaitu *Return on Asset* (ROA), *Debt to Total Asset* (DTA), dan *Opini Audit* memengaruhi variabel terikat yaitu *Audit Delay* secara bersama-sama. Oleh karena itu, tiap variabel dalam penelitian ini dapat ditetapkan telah layak digunakan dalam model penelitian.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Untuk mengukur seberapa jauh model regresi mampu dalam menjelaskan variasi dari variabel terikat dapat menggunakan koefisien determinasi (R^2). Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda sehingga nilai *Adjusted R Square* yang akan dilihat di dalam tabel. Terdapat hubungan yang sempurna antara variabel bebas dengan variabel terikat jika nilai koefisien determinasi (R^2) = 1 (satu). Sedangkan apabila koefisien determinasi (R^2) = 0 (nol), maka dapat dinyatakan tidak terdapat hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Hasil uji hipotesis menggunakan uji koefisien determinasi (uji R^2) dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.8 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

<i>Model Summary</i>				
Model	R	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	0.447 ^a	0.200	0.182	70.520
a. <i>Predictors: (Constant), Opini Audit, Debt to Total Asset, Return on Asset</i>				

Sumber: Data Sekunder, 2023 (diolah)

Berdasarkan pada hasil uji koefisien determinasi (R^2) dalam tabel tersebut dapat diamati bahwa nilai *adjusted R Square* sebesar 0.182 atau 18.2%. Hal itu memiliki arti variabel bebas yang terdiri dari *Return on Asset* (ROA), *Debt to Total Asset* (DTA), dan Opini Audit mampu menjelaskan pengaruh terhadap *Audit Delay* sebesar 18.2%. Sedangkan 81.8% yang merupakan sisanya (100% - 18.2%) dijelaskan oleh variabel-variabel bebas lainnya yang ada di luar model penelitian ini.

Pengaruh *Return on Asset* Terhadap *Audit Delay*

Hasil penelitian berdasarkan uji t memperlihatkan *return on asset* memiliki pengaruh negatif terhadap *audit delay*. Berdasarkan tabel 4.6, Nilai t hitung sebesar -5.288 serta t tabel sebesar 1.977 atau t hitung < t tabel yaitu $-5.288 < 1.977$ serta tingkat signifikansi dari variabel *return on asset* sebesar < 0.001 atau lebih kecil dari 0.05. Oleh sebab itu, pernyataan H1 ditolak yang artinya *return on asset* memiliki pengaruh negatif terhadap *audit delay*.

Hasil penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilaksanakan Setyawan & Dewi (2021) dan Rozi *et al.*, (2022) yang menjelaskan *return on asset* memiliki pengaruh positif terhadap *audit delay* karena adanya sudut pandang auditor yang berpikir bahwa profitabilitas yang tinggi memuat salah saji informasi. Selaku agen akan berupaya untuk membuat kinerja perusahaan terlihat baik sehingga auditor perlu memastikan tidak ada transaksi yang palsu atau mencurigakan maka skeptisisme auditor akan digunakan. ROA yang tinggi dapat memperpanjang *audit delay* karena auditor perlu kehati-hatian dalam mengaudit pendapatan laba yang tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan Putra & Subiyanto (2022) dan Rani & Triani (2021) yang menjelaskan *return on asset* memiliki pengaruh negatif terhadap *audit delay* karena tingginya nilai ROA perusahaan adalah sebuah kabar baik untuk perusahaan maupun investor sehingga perusahaan cenderung menyampaikan laporan keuangannya dengan segera atau tidak akan mengulur waktu untuk memublikasikan laporan keuangan yang memuat kabar baik sehingga tingginya nilai *return on asset* akan mempersingkat *audit delay*.

Pengaruh *Debt to Total Asset* (DTA) Terhadap *Audit Delay*

Hasil penelitian berdasarkan uji t memperlihatkan *debt to total asset* tidak memengaruhi *audit delay*. Berdasarkan tabel 4.6, nilai t hitung sebesar -0.282 dan t tabel sebesar 1.977 atau t hitung < t tabel yaitu $-0.282 < 1.977$ serta tingkat signifikansi dari variabel *Return on Asset* (ROA) sebesar 0.779 atau lebih besar dari 0.05. Oleh karena itu, pernyataan H2 ditolak yang artinya *debt to total asset* tidak memengaruhi *audit delay*.

Hasil penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilaksanakan Melosa & Rohman (2022) serta Olimsar (2023) yang menjelaskan *debt to asset ratio* memiliki pengaruh positif terhadap *audit delay*. Rasio utang yang tinggi memerlukan lebih banyak waktu guna menyelesaikan proses audit karena auditor perlu lebih berhati-hati dan teliti yang lebih dalam terkait kesinambungan hidup industri atau perusahaan dan untuk mendapatkan bukti yang cukup guna mengetahui keadaan keuangan perusahaan yang sebetulnya

Hasil penelitian ini sejalan dengan Marcelino & Mulyani (2021) dan Saragih *et al.*, (2023) yang menjelaskan *debt to total asset* tidak memengaruhi *audit delay*. Tinggi ataupun rendahnya solvabilitas yang diukur menggunakan *debt to total asset* tidak memengaruhi suatu manajemen perusahaan dalam menyelesaikan masalah yang timbul termasuk masalah utang dan auditor memeriksa keuangan perusahaan secara profesional tanpa terpengaruh oleh jumlah utang yang dimiliki oleh perusahaan sehingga jam kerjanya tidak berkurang akibat dari tinggi atau rendahnya utang perusahaan. Selain itu, berdasarkan pada teori kepatuhan, perusahaan akan menyampaikan laporan keuangannya secepat mungkin sehingga tingkat utang yang tinggi ataupun rendah tidak memengaruhi upaya auditor untuk mengaudit laporan keuangan sejalan dengan standar akuntansi sehingga *debt to total asset* tidak memengaruhi *audit delay*.

Pengaruh Opini Audit Terhadap *Audit Delay*

Hasil penelitian berdasarkan uji t memperlihatkan opini audit tidak memengaruhi *audit delay*. Berdasarkan tabel 4.6, nilai t hitung sebesar -0.955 dan t tabel sebesar 1.977 atau $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $-0.955 < 1.977$ serta tingkat signifikansi dari variabel opini audit sebesar 0.341 atau lebih besar dari 0.05. Oleh karena itu, pernyataan H3 ditolak yang artinya opini audit tidak memengaruhi *audit delay*.

Hasil penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilaksanakan Permatasari & Saputra (2021) dan Lumban Gaol & Srikandi Duha (2021) yang menjelaskan opini audit memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *audit delay*. Pengaruh negatif antara opini audit dengan *audit delay* dikarenakan perusahaan yang laporan keuangannya menerima opini tanpa modifikasian akan mengalami *audit delay* yang lebih singkat dibandingkan dengan perusahaan yang laporan keuangannya menerima opini dengan modifikasian karena auditor perlu menemukan bukti terkait penyebab opini modifikasian dikeluarkan sehingga proses audit tersebut membutuhkan banyak waktu. Di samping itu, perusahaan yang menerima opini selain tanpa modifikasian dikatakan sebagai gejala masalah sehingga diperlukan jangka waktu lebih lama guna menyelesaikan persoalan tersebut dan auditor diharuskan menemukan bukti audit lebih kompeten dan pada akhirnya dapat menambah jangka waktu audit.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan Sitty Fadhila & Surjandari (2023) serta Husaini & Meldawati (2022) yang menjelaskan opini audit tidak memengaruhi *audit delay* karena auditor tidak memerlukan waktu tambahan untuk menetapkan opini audit. Hal ini adalah langkah terakhir yang dilaksanakan auditor supaya apapun opini yang dikeluarkan tidak memengaruhi jangka waktu proses audit. Auditor telah melaksanakan tugasnya dengan profesional sehingga apa saja opini yang ditetapkan auditor tidak akan memengaruhi jangka waktu audit laporan keuangan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil pengujian serta pembahasan terkait pengaruh *return on asset*, *debt to total asset*, dan opini audit terhadap *audit delay* pada perusahaan sektor *consumer cyclicals* subsektor *consumer service* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022, maka peneliti dapat membuat kesimpulan yaitu:

1. Berdasarkan pada pengujian yang telah dilaksanakan, variabel *return on asset* memiliki pengaruh negatif terhadap *audit delay*. Tingginya nilai ROA perusahaan adalah sebuah kabar baik untuk perusahaan maupun investor sehingga perusahaan cenderung menyampaikan laporan keuangannya dengan segera atau tidak akan mengulur waktu untuk memublikasikan laporan keuangan yang memuat kabar baik sehingga tingginya nilai *return on asset* akan mempersingkat *audit delay*.
2. Berdasarkan pada pengujian yang telah dilaksanakan, variabel *debt to total asset* tidak memengaruhi *audit delay*. Auditor memeriksa keuangan perusahaan secara profesional tanpa terpengaruh oleh jumlah utang yang dimiliki oleh perusahaan sehingga jam kerjanya tidak berkurang akibat dari tinggi atau rendahnya utang perusahaan dan berdasarkan teori kepatuhan perusahaan akan menyampaikan laporan keuangannya secepat mungkin sehingga tingkat utang yang tinggi ataupun rendah tidak memengaruhi upaya auditor untuk mengaudit laporan keuangan sejalan dengan standar akuntansi sehingga *debt to total asset* tidak memengaruhi *audit delay*.
3. Berdasarkan pada pengujian yang telah dilaksanakan, variabel opini audit tidak memengaruhi *audit delay*. Menetapkan opini audit adalah langkah terakhir yang dilaksanakan auditor supaya apapun opini yang dikeluarkan tidak memengaruhi jangka waktu proses audit. Auditor telah melaksanakan tugasnya dengan profesional sehingga apa saja opini yang ditetapkan auditor tidak akan memengaruhi jangka waktu audit laporan keuangan.

SARAN

Berdasarkan pada hasil pengujian yang diteliti, maka peneliti mengajukan saran ataupun rekomendasi yang diharapkan mampu memiliki manfaat terhadap penelitian di masa yang akan datang yaitu sebagai berikut:

1. Peneliti di masa yang akan datang dapat memperluas sampel penelitian untuk mengamati pengaruh terhadap *audit delay* dan hasil penelitiannya dapat dijadikan perbandingan.
2. Peneliti di masa yang akan datang dapat menambahkan variabel bebas lainnya yang belum terdapat dalam penelitian ini untuk menunjang hasil penelitian ini lebih baik.
3. Bagi perusahaan sektor *consumer cyclicals* subsektor *consumer service*, penelitian ini dapat memberikan tambahan informasi terkait faktor-faktor yang memengaruhi *audit delay* yaitu *return on asset*, *debt to total asset*, dan opini audit sehingga hal ini memungkinkan perusahaan untuk lebih memperhatikan faktor-faktor tersebut supaya *audit delay* terminimalisir dan relevansi informasi laporan keuangan dapat diandalkan.
4. Bagi auditor, penelitian ini dapat memberikan gambaran umum terkait faktor-faktor yang memengaruhi *audit delay* sehingga auditor dapat menyiapkan dan menyusun

rencana pekerjaan sesuai situasi perusahaan serta meningkatkan efisiensi proses audit laporan keuangan perusahaan.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Ashton, R. H., Willingham, J. J., & Elliott, R. K. (1987). An Empirical Analysis of Audit Delay. *Journal of Accounting Research*, 25(2), 275–292.
- [2] Badan Pusat Statistik. (2022). Statistik Hotel dan Akomodasi Lainnya di Indonesia (Fadhullullah & P. Candraningtyas, Eds.).
- [3] Ghozali, I. (2021). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26 (10th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- [4] Hayat, A., Hamdani, Azhar, I., Yahya, M. N., Hasrina, C. D., Ardiany, Y., Rinanda, Y., Nurlalila, Ikhsan, A., & Noch, M. Y. (2021). *Manajemen Keuangan 1* (H. Harmain, Ed.; Vol. 1). Madenatera. <http://www.penerbitmadenatera.co.id>
- [5] Hery. (2016). *Financial Ratio for Business: Analisis Keuangan untuk Menilai Kondisi Finansial dan Kinerja Perusahaan* (Adipramono, Ed.). PT Grasindo.
- [6] Hidayat, W. W., Yuniati, T., Prasetyo, E. T., & Husadha, C. (2021). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Leverage, dan CSR Terhadap Nilai Perusahaan, Studi Kasus Perusahaan Jasa di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Manajemen Ubhara*, 3(1), 214–227. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31599/jmu.v3i1.893>
- [7] Husaini, N., & Meldawati, Y. (2022). The Effect of Audit Opinion, Solvency and Profitability on Audit Delay in Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange. In *Management Research and Behavior Journal* (Vol. 2, Issue 2). www.idx.co.id
- [8] Indriani, A., & Alamsyah, S. (2020). Pengaruh Profitabilitas dan Solvabilitas Terhadap Audit Delay (Studi Kasus Pada Perusahaan Subsektor Minyak dan Gas yang Terdaftar di BEI periode 2012-2018). *Jurnal Akuntansi dan Ekonomika*, 10(2), 198–205. <https://doi.org/10.37859/jae.v10i2.2060>
- [9] Iriani, N., Dewi, A. K. R. S., Sudjud, S., Talli, A. S. D., Surlanti, Setyowati, D. N., Lisarani, V., Arjang, Nurmilah, & Nuraya, T. (2022). *Metodologi Penelitian* (S. Yana, Ed.; 1st ed.). Rizmedia Pustaka Indonesia.
- [10] Isnaeni, U., & Nurcahya, Y. A. (2021). Pengaruh Manajemen Laba, Kompleksitas Operasi Perusahaan, Solvabilitas, dan Opini Audit Terhadap Audit Delay pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Indonesia Untuk Tahun 2017-2019. *AKUNESA: Jurnal Akuntansi Unesa*, 10(1). <http://journal.unesa.ac.id/index.php/akunesa/>
- [11] Lumban Gaol, R., & Srikandi Duha, K. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Delay pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *JRAK: Jurnal Riset & Akuntansi Keuangan*, 7(1), 64–74.
- [12] Marcelino, J., & Mulyani, M. (2021). Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh Profitabilitas dan Solvabilitas Terhadap Audit Delay. *Jurnal Akuntansi*, 10(2), 98–113. <https://doi.org/10.46806/ja.v10i2.802>
- [13] Melosa, G., & Rohman, A. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas, Debt to Asset Ratio, Earning per Share, dan Ukuran Perusahaan Audit Terhadap Audit Delay. *Diponegoro Journal of Accounting*, 11(4), 1–13. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>

- [14] Milgram, S. (1963). Behavioral Study of Obedience. *Journal of Abnormal and Social Psychology*, 67(4), 371–378.
- [15] Mukti, A. H., & Fajriah, N. H. (2022). The Effect of Corporate Risk, Sales Growth, and Profitability on Tax Avoidance (Study in Food Sub-sector of Indonesian Stock Exchange on 2018-2020). *PROOF*, 2, 160–164. <https://doi.org/10.37394/232020.2022.2.20>
- [16] Najah, F. H., & Suhono. (2021). Pengaruh ROA dan Ukuran Perusahaan Terhadap Audit Delay pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Industri Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting*, 5(1), 733–737.
- [17] Olimsar, F. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Solvabilitas Terhadap Audit Delay. *Jesya: Jurnal Ekonomi & Syariah*, 6(1), 506–516. <https://doi.org/10.36778/jesya.v6i1.971>
- [18] Otoritas Jasa Keuangan. (2022). Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten atau Perusahaan Publik.
- [19] Permatasari, M. D., & Saputra, M. M. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Delay. *Jurnal Akuntansi Bisnis Pelita Bangsa*, 6(1), 19–33.
- [20] Puryati, D. (2020). Faktor yang Mempengaruhi Audit Delay. *Jurnal Akuntansi Kajian Ilmiah Akuntansi (JAK)*, 7(2), 200–212. <https://doi.org/10.30656/jak.v7i2.2207>
- [21] Putra, R. A., & Subiyanto, B. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Return on Asset (ROA), Debt to Equity Ratio (DER), dan Current Ratio (CR) Terhadap Audit Delay. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 11(4), 260–266.
- [22] Putri, A. P., Utomo, R., Yovenia, Y., & Novika, A. C. (2021). Ukuran Perusahaan, Komite Audit, Opini Audit, Ukuran KAP dan Audit Delay di Perusahaan Transportasi. *E-Jurnal Akuntansi*, 31(6), 1401–1412. <https://doi.org/10.24843/eja.2021.v31.i06.p04>
- [23] Ramadhani, N. S., Kuntadi, C., & Pramukty, R. (2023). Indikator Audit Delay: Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Ukuran KAP pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(8), 3138–3150. ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/sentri
- [24] Rani, E. H., & Triani, N. N. A. (2021). Audit Delay of Listed Companies on The IDX. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 13(1), 12–25. <https://doi.org/10.17509/jaset.v13i1.32824>
- [25] Rozi, F., Shiwan, D. S., Anggraeni, K., & Hermiyetti. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Auditor Switching Terhadap Audit Delay. *Media Riset Akuntansi*, 12(1), 71–88.
- [26] SA 700, (2021). <http://www.iapi.or.id>
- [27] SA 705, (2021). <http://www.iapi.or.id>
- [28] Saputra, A. D., Irawan, C. R., & Ginting, W. A. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Opini Audit, Umur Perusahaan, Profitabilitas dan Solvabilitas Terhadap Audit Delay. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 4(2), 286–295. <https://doi.org/10.33395/owner.v4n2>

- [29] Saragih, R. H., Dearn, A. A., Marpaung, O., & Sianipar, P. B. H. (2023). Pengaruh Profitabilitas dan Solvabilitas Terhadap Audit Delay Periode Sebelum dan Selama pandemi Covid-19 pada Perusahaan Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021. *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research*, 7(1), 66–79. <https://doi.org/10.52362/jisamar.v7i1.1004>
- [30] Setyawan, N. H., & Dewi, R. R. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Delay. *Jurnal Proaksi*, 8(1), 103–112.
- [31] Sianipar, P. B. H. (2023). Bimbingan dan Pembinaan Penyusunan Sistem dan Prosedur Akuntansi dan Operasional di Koperasi Konsumen Lumbung Sahabat Terang Kota Bekasi. *Jurnal Abdimas Musi Charitas (JAMC)*, 7(1), 27–33.
- [32] Sitty Fadhila, N., & Surjandari, D. A. (2023). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Delay di Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi*, 33(1), 202–216. <https://doi.org/10.24843/EJA.2023.v33.i01.p15>
- [33] Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Sutopo, Ed.; 2nd ed., Vol. 1). Alfabeta.
- [34] Widjanarko, W., Hadita, Alvionita Putri, D., & Didik Cahyanto, Y. A. (2022). Efek Profitabilitas, Solvabilitas, dan Opini Audit Terhadap Audit Report Lag (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020). *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 5(2), 878–894. <https://journalkopin.acd/index.php/fairvalue>